

BAB II

METODE PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “pendidikan” dan “agama” serta “Islam”. Ada tiga istilah yang dianggap memiliki arti yang dekat dan tepat dengan pendidikan. Ketiga istilah itu adalah *tarbiyyah*, *ta’līm*, dan *ta’dīb* yang masing-masing memiliki karakteristik makna di samping mempunyai kesesuaian dalam pengertian pendidikan. Meskipun sesungguhnya terdapat beberapa istilah lain yang memiliki makna serupa seperti kata *tabyīn*¹, *tadrīs*², dan *riyāḍāh*³, akan tetapi ketiga istilah di atas dianggap cukup representatif dan memang sering digunakan dalam rangka mempelajari makna pendidikan Islam.⁴

a. *Tarbiyyah*

Kata *tarbiyah* berasal dari bahasa Arab *tarbiyyah* berakar dari kata *rabā-yarbū* yang berarti tambah dan tumbuh, dan kata *rabba*, *yrabbu*, yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, memelihara, dan mendidik.⁵ Dengan demikian *tarbiyah* adalah pendidikan yang di mana dalam pendidikan tersebut terdapat usaha memperbaiki, menumbuhkan, dan memelihara potensi peserta didik supaya berkembang maksimal.

¹ *Tabyīn* berasal dari kata *bayyana-yubayyinu* yang berarti jelas, terang, dan nampak. *Tabyīn* merupakan salah satu bentuk masdarnya yaitu *tabyīnān* yang berarti penjelasan dan keterangan.

² *Tadrīs* berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsān* yang berarti belajar, *tadrīs* merupakan salah satu bentuk masdarnya yang berarti pelajaran.

³ *Riyāḍāh* berasal dari kata *radhā-yardhū* yang berarti latihan. *Riyāḍāh* berasal dari masdarnya yaitu *raudhān wa riyādhān* yang berarti pelatihan.

⁴ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2004), Cet. 1, hlm. 38.

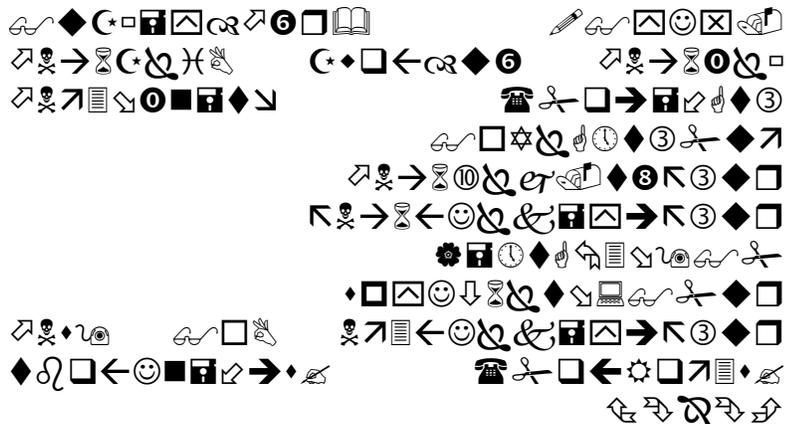
⁵ Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressife, 1997), Cet. 14, hlm. 462.

Sebagaimana pendapat Abdurrahman al-Bānī, yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, berpendapat bahwa pendidikan (*tarbiyyah*) terdiri atas empat unsur. Pertama, menjaga dan memelihara fitrah peserta didik menjelang dewasa (balig). Kedua, mengembangkan seluruh potensi. Ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan. Keempat, dilaksanakan secara bertahap.⁶ Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pengembangan seluruh potensi peserta didik secara bertahap menurut ajaran Islam.

b. *Ta'lim*

Ta'lim berasal dari kata kerja '*allama* yang berarti mengajar dan mendidik.⁷ Jadi makna *ta'lim* dapat diartikan pengajaran, seperti dalam bahasa Arab dinyatakan *tarbiyyah wa ta'lim* berarti pendidikan dan pengajaran, sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya *al-tarbiyyah al-Islāmiyyah*.⁸ Dengan demikian *ta'lim* merupakan usaha mengajar dan mendidik peserta didik sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan tanpa memberi pengawasan dan memimpin, sebagaimana pengertian *tarbiyyah* di atas.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 151:



⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 29.

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *op.cit.*, hlm. 965.

⁸ Moh. Shofan, *op.cit.*, hlm. 42.

*Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-kitab dan al-hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*⁹

Menurut Khoiron Rosyadi, ayat ini menyimpulkan, bahwa proses *ta'lim* lebih universal dibandingkan dengan proses *tarbiyyah*, sebab ketika mengajar bacaan al-Quran kepada kaum muslimin, Nabi Muhammad SAW tidak sebatas membuat mereka sekedar membaca, tetapi membaca dengan perenungan yang berisi pemahaman, tanggung jawab dan amanah. Dari membaca semacam ini Nabi Muhammad SAW membawa mereka pada *tazkiyyah* (penyucian) diri dan menjadikan diri itu pada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui.¹⁰

Selanjutnya sebagaimana pendapat Abdul Fatah Jalal, yang dikutip Ahmad Tafsir, menjelaskan bahwa *ta'lim* tidak berhenti pada pengetahuan yang lahiriyah, dan juga tidak berhenti pada pengetahuan taklid. *Ta'lim* mencakup pula pengetahuan teoritis, mengulang kaji secara lisan, dan menyeluruh melaksanakan pengetahuan itu. *Ta'lim* mencakup pula aspek-aspek pengetahuan lainnya serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan serta pedoman berperilaku.¹¹

c. *Ta'dīb*

Ta'dīb berasal dari kata *aduba-ya'dubu-adabān* yang berarti sopan, beradab baik, mendidik, dan memperbaiki.¹² Dengan begitu, *ta'dīb* memiliki pengertian yang lebih luas, mengingat *ta'dīb* di

⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Magfirah, 2006), hlm. 38.

¹⁰ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. 1, hlm. 145.

¹¹ Ahmad Tafsir, *op.cit.*, hlm. 31.

¹² Ahmad Warson Munawir, *op.cit.*, hlm. 12.

samping mengajar, mendidik, memberi pengetahuan dan pengawasan akan tetapi, *ta'dīb* juga memperhatikan aspek akhlak peserta didik, sehingga menjadi manusia yang beradab di masyarakat dan sisi Allah SWT.

Sebagaimana pendapat al-Attas, yang dikutip Khoiron Rosyadi, menyatakan *ta'dīb* adalah:

- 1) Menurut tradisi ilmiah bahasa Arab, istilah *ta'dīb* mengandung tiga unsur: pembangunan iman, ilmu, dan amal. Iman adalah pengakuan yang realisasinya harus berdasarkan ilmu. Iman tanpa ilmu adalah bodoh. Sebaliknya, ilmu harus dilandaskan iman. Ilmu tanpa iman adalah sombong. Dan akhirnya iman dan ilmu dimanifestasikan dalam bentuk amal, sehingga tidak dapat dikatakan iman yang lemah dan ilmu yang tidak bermanfaat.
- 2) Dalam kerangka pendidikan, istilah *ta'dīb* mengandung arti ilmu, pengajaran dan pengasuhan yang baik. Tidak ditemui unsur penguasaan dan kepemilikan terhadap objek atau anak didik, di samping tidak pula menimbulkan interpretasi mendidik makhluk selain manusia, karena menurut konsep Islam yang bisa dan harus didik adalah manusia.
- 3) *Ta'dīb* dalam pengajarannya menekankan pentingnya pembinaan tata krama, sopan santun, adab dan semacamnya, atau secara tegas akhlak yang terpuji yang hanya terdapat dalam istilah *ta'dīb*.¹³

Dengan demikian, dari istilah *tarbiyyah*, *ta'lim*, dan *ta'dīb* dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari segi penekanannya terdapat titik perbedaan satu sama lain, yaitu *tarbiyyah* menekankan pada pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik baik segi rohani maupun jasmani, *ta'lim* menekankan pada pemberian pengetahuan (materi ilmu) pada peserta didik untuk menjadi bekal kehidupan di dunia (masyarakat), dan *ta'dīb* menekankan pada penekanan mendidik

¹³ Khoiron Rosyadi, *op.cit.*, hlm. 140-141.

dan memperbaiki akhlak peserta didik guna menjadi manusia yang berakhlak mulia. Sementara itu, persamaan dari ketiga istilah tersebut adalah sama-sama mendidik dan mengajar untuk menjadi manusia berilmu dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dengan demikian ketiga istilah tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan.

Sementara itu, pengertian agama adalah peraturan yang bersumber dari Allah SWT yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan sang pencipta maupun hubungan antar sesamanya yang dilandasi dengan mengharap ridha Allah SWT untuk mencapai kehidupan di dunia dan akhirat. Sedangkan Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, berpedoman pada kitab suci al-Quran yang diturunkan kepada manusia melalui wahyu Allah SWT.¹⁴

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa mulia, mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹⁵

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar secara bahasa berarti, alas, fundamen, pokok atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran, aturan)¹⁶. Dengan demikian dasar pendidikan Agama Islam merupakan landasan yang dijadikan untuk merealisasikan tujuan pendidikan Agama Islam. Dasar pendidikan Agama Islam tidak lepas dari sumber utama hukum Agama Islam yaitu al-Quran dan hadis.

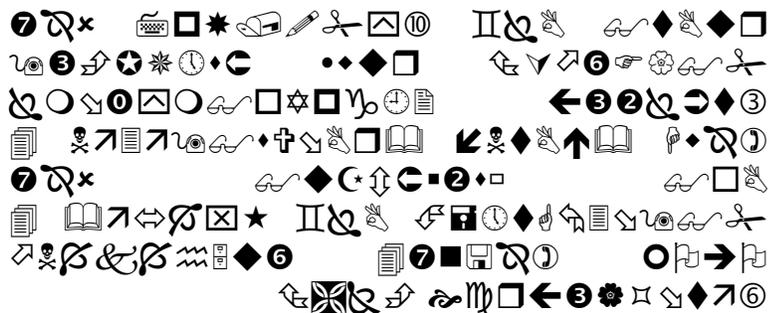
¹⁴ Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers), 2008, hlm. 15.

¹⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 21

¹⁶ Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, op.cit.*, hlm. 296.

a. al-Quran

al-Quran dijadikan sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai yang absolut yang diturunkan dari Allah SWT, yang menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan telah termaktub dalam wahyunya. Tidak satupun persoalan termasuk persoalan pendidikan, yang luput dari jangkauan al-Quran. Allah SWT berfirman dalam surat al-An'am ayat 38:



Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam al-kitāb, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.¹⁷

Ayat di atas memberikan isyarat bahwa pendidikan Islam cukup digali dari sumber autentik Islam, yaitu al-Quran. Nilai esensi dalam al-Quran selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap waktu dan zaman, tanpa ada perubahan sama sekali. Perubahan dimungkinkan hanya menyangkut masalah interpretasi mengenai nilai-nilai instrumental dan masalah teknik operasional.¹⁸

al-Quran sepenuhnya berorientasi untuk kepentingan manusia. Segala persoalan dan solusinya terdapat hal pokok di dalam al-Quran.

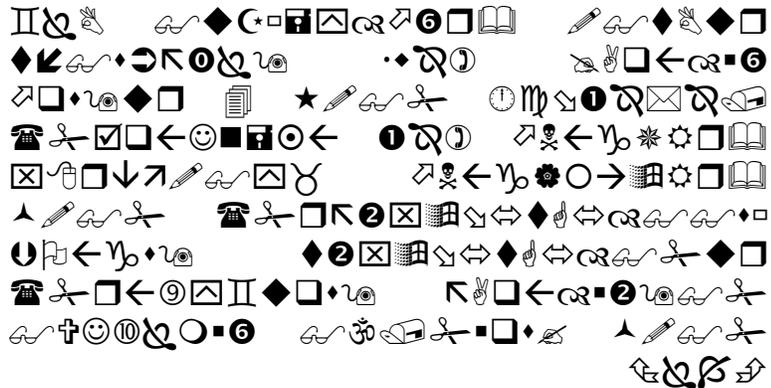
¹⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, *op.cit.*, hlm.192.

¹⁸ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), Cet. 2, hlm. 32.

al-Quran berisi aturan yang sangat lengkap dan tidak punya cela, mempunyai nilai universal dan tidak terikat oleh ruang waktu, nilai ajarannya mampu menembus segala dimensi ruang dan waktu, tidak seperti kitab-kitab suci lainnya, yang terbatas nilainya dan terikat oleh waktu.

b. Hadis

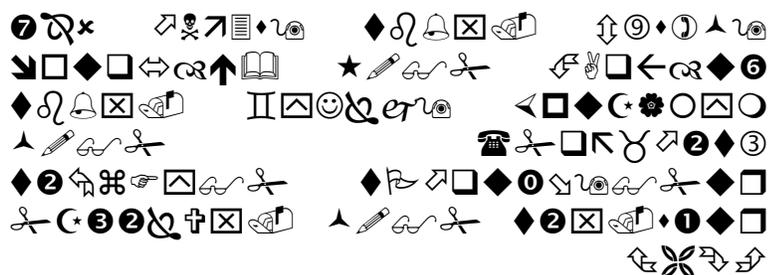
Dijadikannya hadis sebagai dasar pendidikan Islam tidak terlepas dari fungsi hadis itu sendiri terhadap al-Quran. Fungsi hadis terhadap al-Quran sangatlah penting. Secara umum fungsinya adalah menguatkan, merinci, menjelaskan, membuat aturan baru dan merevisi aturan al-Quran.¹⁹ Ada beberapa pernyataan al-Quran yang menjelaskan secara gamblang bahwa setiap Rasul diutus untuk dipatuhi, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Nisa ayat 64:



Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya Jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.²⁰

Bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan Rasul dan Nabi terakhir, yang menjadi teladan sempurna bagi seluruh alam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Ahزاب ayat 21:

¹⁹ Muhammadiyah Amin, *Ilmu Hadis*, (Yogyakarta: Grha Guru, 2008), Cet.1, hlm. 17.
²⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, *op.cit.*, hlm.129.



Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.²¹

Hadis adalah aplikasi aktif terhadap al-Quran dan implementasi ajaran Islam secara faktual dan ideal. Nabi Muhammad SAW adalah penafsir Al-Quran dan perwujudan Islam. Maka inilah yang ditangkap *ummul al-mukmīnīn*, Aisyah RA melalui pemahamannya yang mendalam dan pergaulannya bersama Nabi Muhammad SAW. Hal itu ia sampaikan dalam ungkapan yang indah dan mendalam ketika ditanya tentang akhlak beliau, ia berkata: “Akhlak beliau adalah al-Quran”. Dengan demikian siapa ingin metode aplikatif terhadap Islam berikut karakteristik dan dasarnya, ia dapat mengetahuinya secara detail dalam hadis Nabi Muhammad SAW, baik ucapan, perbuatan, maupun persetujuan beliau.²² Pernyataan tersebut menjadikan hadis sebagai sumber hukum Islam yang dijadikan dasar pendidikan Islam setelah al-Quran.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam *Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa* tujuan berarti maksud yang dituju.²³ Hal ini selaras dengan adagium *ushūliyah* yang menyatakan bahwa, “*al-umūr bi maqāṣidihā*”, bahwa setiap tindakan dan aktifitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Adagium ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya

²¹ *Ibid.*, hlm. 670.

²² Yusuf Qardlawi, *Pengantar Studi Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 1991), Cet. 2, hlm. 123.

²³ Tim Penyusun Departemen Pendidikan Islam, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, *op.cit.*, hlm. 1493.

berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada sederetan materi.²⁴ Dengan demikian perumusan tujuan pendidikan Agama Islam menjadi urusan pertama yang harus ditetapkan sebelum menetapkan hal yang lain. Pada umumnya tujuan pendidikan pada suatu lembaga dituangkan pada visi dan misi masing-masing lembaga, dan berbeda satu dengan lainnya, sesuai karakteristik masing-masing lembaga.

Sebagaimana pendapat al-Gāzālī yang dikutip Abidin Ibnu Rusn, bahwa tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi dua, tujuan jangka panjang dan pendek.

a. Tujuan Jangka Panjang

Tujuan jangka panjang adalah pendekatan diri kepada Allah SWT. Pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada Tuhan pencipta alam. Di samping harus melaksanakan ibadah wajib dan sunnah, untuk mendekatkan diri pada Allah SWT, manusia harus senantiasa mengkaji ilmu-ilmu fardu ain, karena di sanalah terdapat hidayah *al-dīn*, yang termuat dalam ilmu syari'at. Sedangkan bagi yang menekuni fardu kifayah saja sehingga memperoleh profesi-profesi tertentu dan akhirnya mampu menyelesaikan tugas dunia dengan hasil yang maksimal, dia tidak semakin dekat dengan Allah SWT melainkan semakin jauh.

b. Tujuan Jangka Pendek

Tujuan jangka pendek adalah diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Syarat untuk tujuan itu manusia mengembangkan ilmu pengetahuan baik fardu ain maupun fardu kifayah.²⁵

²⁴ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *op.cit.*, hlm. 71.

²⁵ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. 2, hlm. 57.

Dengan memahami pengertian tujuan dan tujuan pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya pada penguasaan materi semata akan tetapi juga tertuju pada persiapan kehidupan dunia dan akhirat yang lebih baik. Hal ini dapat diraih dengan penguasaan ilmu fardu ain dan ilmu fardu kifayah. Ilmu fardu ain dalam rangka mendekatkan diri (beribadah) pada Allah SWT dan ilmu fardu kifayah dalam rangkan kehidupan bermasyarakat, bangsa, dan bernegara. Dengan dirumuskannya tujuan pendidikan dapat mengarahkan proses pengajaran sesuai tujuan dan memberi nilai serta evaluasi pelajaran.

Mengingat tujuan pendidikan begitu luas, M. Arifin dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* merumuskan tujuan pendidikan Islam dibedakan dalam beberapa bidang menurut tugas dan fungsi secara filosofis sebagai berikut:

- a. Tujuan individual, yang menyangkut individu melalui proses belajar dalam rangka mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat.
- b. Tujuan sosial, yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dan dengan tingkah laku masyarakat umumnya, serta dengan perubahan-perubahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.
- c. Tujuan professional, yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu seni dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat.²⁶

Dari berbagai pendapat tokoh pendidikan di atas dapat disimpulkan, bahwa pada umumnya tujuan pendidikan Agama Islam adalah:

- a. Tujuan ibadah pada Allah SWT (beriman dan bertaqwa). Tujuan ini oleh al-Ghazali diartikan tujuan jangka panjang yang tidak ada batasnya.

²⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. 5, hlm. 42

- b. Tujuan profesi, yaitu diraihnya profesi sesuai bakat dan kemampuan sebagai persiapan dan bekal hidup di dunia untuk mencari rizki. Tujuan ini oleh al-Gāzālī disebut tujuan jangka pendek, karena dibatasi oleh tercapainya suatu tujuan dan waktu .

B. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas pengertian metode terlebih dahulu mengenal pengertian yang hampir mirip dengan metode, yaitu pendekatan, model, teknik, dan taktik, kesemuanya mempunyai tujuan yang selaras dengan metode dalam kegiatan belajar mengajar akan tetapi berbeda makna.

Hamruni dalam bukunya *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan* menyatakan pengertian kesemuanya, bahwa pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Sementra itu, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya seperti buku-buku, film, computer, dan lainnya. Sedangkan teknik adalah cara yang dilakukan orang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode, yaitu cara (mengerjakan sesuatu) yang harus dilakukan agar metode yang dilakukan berjalan efektif dan efisien. Adapun taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan teknik atau metode tertentu.²⁷

Dengan demikian, untuk memudahkan proses kegiatan belajar mengajar dan dapat berjalan dengan efektif serta efisien, harus menerapkan metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran dalam pendidikan, guru dapat menentukan teknik yang

²⁷ Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 200), hlm. 5-7.

dianggap relevan dengan metode, dan penggunaan teknik atau gaya mengajar, yang setiap guru memiliki taktik yang berbeda antara guru satu dengan yang lain. Sehingga kegiatan belajar mengajar tidak monoton.

Berkenaan dengan metode, ada beberapa istilah yang biasanya digunakan para ahli Pendidikan Agama Islam yakni: (1) *manhaj al-tarbiyyah al-Islāmiyyah*, (2) *waṣilah al-tarbiyyah al-Islāmiyyah*, (3) *kaifiyyah al-tarbiyyah al-Islāmiyyah*, (4) *ṭarīqah al-tarbiyyah al-Islāmiyyah*. Semua istilah tersebut sebenarnya merupakan sinonim, sehingga semuanya dapat digunakan. Di antara istilah di atas yang paling populer adalah *al-ṭarīqah* yang mempunyai pengertian jalan atau cara yang ditempuh.²⁸

Sementara itu, Yatim Riyanto, merumuskan bahwa pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan belajar akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien.²⁹ Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks, pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seseorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.³⁰ Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, di mana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer ilmu pengetahuan dari berbagai sumber) yang inten dan terarah menuju tujuan yang telah ditetapkan.

²⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. 6, hlm. 135.

²⁹ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. 2, hlm. 131.

³⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. 2, hlm. 17.

Dengan demikian pembelajaran merupakan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk mengoptimalkan kemampuan potensinya (fitrahnya) baik segi rohani maupun jasmani. Pembelajaran dapat berjalan efektif bila mana menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik suatu pelajaran maupun karakteristik peserta didik. Kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam, metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah jalan atau cara yang ditempuh pendidik untuk menyampaikan bahan atau materi Pendidikan Agama Islam pada peserta didik, guna tercapainya suatu tujuan.

2. Kedudukan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Perumusan pengertian metode biasanya disandingkan dengan teknik, yang mana keduanya saling berhubungan. Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam. Sedangkan teknik pendidikan Islam adalah langkah-langkah konkret pada waktu seseorang pendidik melaksanakan pengajaran di kelas. Dalam penggunaan metode pendidikan Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT.³¹

Di samping itu, seorang pendidik harus mengadakan penelitian tentang aktualisasi metode-metode instruksional yang ditunjukkan al-Quran atau yang dapat dideduksikan kepadanya.³² Salah satu metode yang dapat dideduksikan dari al-Quran adalah metode yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW, mengingat hadis merupakan pelengkap dari al-Quran serta penjelas baginya. Kedudukan hadis menjadi sangat penting

³¹ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *op.cit.*, hlm. 165.

³² Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori Pendidikan menurut Al-Quran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 198.

manakala penjelasan yang termaktub dalam al-Quran masih memerlukan penjabaran lagi, guna mendapatkan pemahaman yang sebenarnya.

Metode apapun yang digunakan oleh pendidik/guru dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar (KBM), prinsip-prinsip tersebut adalah:

- a. Berpusat pada anak didik (*student oriented*). Guru harus memandang anak didik sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua orang anak didik yang sama, sekalipun mereka kembar. Satu kesalahan jika guru memperlakukan mereka secara sama. Gaya belajar (*learning style*) anak didik harus diperhatikan.
- b. Belajar dengan melakukan (*learning by doing*) supaya proses belajar itu menyenangkan, guru harus menyediakan kesempatan bagi anak didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga ia memperoleh pengalaman nyata.
- c. Mengembangkan kemampuan sosial. Proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial (*learning to live together*).
- d. Mengembangkan keinginan dan imajinasi. Proses pembelajaran dan pengetahuan harus dapat memancing rasa ingin tahu anak didik. Juga mampu memompa daya imajinatif anak didik untuk berfikir kritis dan kreatif.
- e. Mengembangkan kreatifitas dan keterampilan memecahkan masalah. Proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh guru untuk menemukan jawaban terhadap setiap masalah yang dihadapi anak didik.³³

Dengan menyadari dan memahami peserta didik satu dengan yang lainnya mempunyai karakteristik berbeda-beda, maka pendidik dapat

³³ Abdul Majid, *op.cit.*, hlm. 136.

dengan mudah menentukan metode mengajar yang tepat. Pelajaran terbaik adalah pelajaran yang memberi pengalaman bagi peserta didik, mereka dapat langsung mempraktikkan materi, bukan hanya memahami materi belaka, di sini daya imajinasi dan kreatifitas mereka dikembangkan, sehingga suasana belajar menjadi menyenangkan. Dengan begitu, peserta didik dapat berinteraksi dengan baik antara peserta didik lainnya dan pendidik.

3. Faktor-Faktor Pemilihan Metode

Proses belajar mengajar yang efektif menjadi tujuan dalam setiap pembelajaran, guna mendapatkan hasil yang baik. Hal ini tentunya di latar belakang oleh metode pengajaran yang tepat. Oleh karena itu, perlu memperhatikan faktor-faktor dalam menentukan metode mengajar. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode mengajar, antara lain:

a. Tujuan Pendidikan

Seorang pendidik yang kegiatan pokoknya mengajar haruslah mengerti dengan jelas tentang tujuan pendidikan. Pengertian tujuan pendidikan ini mutlak perlu, sebab tujuan itulah yang akan menjadi sasaran dan menjadi pengarah dari pada tindakan-tindakannya dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik. Selain itu juga berfungsi sebagai kriteria bagi pemilihan dan penentuan alat-alat (termasuk metode) yang akan digunakannya dalam mengajar.

b. Peserta Didik

Peserta didik yang akan menerima dan mempelajari bahan pelajaran yang disajikan pendidik, harus pula diperhatikan dalam memilih metode mengajar. Mengingat bahwa peserta didik memiliki latar belakang kecerdasan, bakat, minat, hobi, dan kecenderungan

yang berbeda-beda. Begitu juga perbedaan tingkat usia anak didik menyebabkan terjadinya perbedaan sikap kejiwaan.³⁴

c. Materi Pelajaran

Materi pelajaran yang akan diajarkan merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam penggunaan metode mengajar, sebab pada hakekatnya metode mengajar disamping sebagai alat mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan, juga merupakan media untuk menyampaikan bahan atau materi yang ada. Pada akhirnya metode digunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sifat, isi, dan bobot materi pelajaran yang akan diajarkan harus disesuaikan tingkat kematangan anak dan kemampuan untuk menerima materi tersebut. Atas dasar tersebut kemudian ditentukan metode mengajar yang tepat guna menyampaikan materi tersebut.

d. Fasilitas

Fasilitas turut menentukan metode yang akan digunakan oleh pendidik. Yang termasuk dalam faktor fasilitas ini antara lain; alat peraga, ruang, waktu, kesempatan, tempat dan alat-alat praktikum, buku-buku perpustakaan dan lain sebagainya. Alat belajar dengan berbagai macamnya dan juga bahan belajar yang tersedia dengan berbagai macamnya, harus jadi pertimbangan dalam menetapkan metode pengajaran. Hal ini perlu dilakukan karena setiap metode menghedaki alat dan sumber yang berbeda-beda.³⁵

e. Pendidik

Penggunaan setiap metode menuntut wawasan, keterampilan dan pengalaman guru yang akan menerapkannya. Contoh misal, Penggunaan metode ceramah jauh lebih mudah daripada penggunaan metode diskusi dengan berbagai macamnya, dan penggunaan metode diskusi lebih mudah dari pada metode simulasi, dan metode simulasi

³⁴ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), Cet. 1, hlm 200.

³⁵ *Ibid*, hlm. 201.

jauh lebih mudah dari pada metode eksperimen. Berbagai metode tersebut pada gilirannya menuntut dari keahlian pendidik yang akan menerapkannya. Seorang pendidik yang tidak memiliki wawasan, pengetahuan, dan keterampilan dalam metode simulasi misalnya, sebaiknya jangan menggunakan metode simulasi karena tidak akan berjalan dengan baik.

f. Situasi

Yang termasuk dalam situasi dimaksudkan di sini adalah keadaan para peserta didik (yang menyangkut kelelahan dan semangat mereka), keadaan suasana, keadaan guru (kelelahan pendidik), keadaan kelas yang berdekatan dengan kelas yang akan diberikan pelajaran dengan metode tertentu (lingkungan). Apabila ada peserta didik yang lelah (yang diajarkan dengan metode ceramah) maka pendidik sebaiknya mengganti metodenya, misalnya menggunakan metode sosio drama. Demikian pula apabila pendidik melihat bahwa peserta didik sedang bersemangat (dalam membicarakan peristiwa dalam masyarakat) maka pendidik menggunakan metode diskusi. Apabila kelas di sekitar kelas yang sedang ribut, maka sebaiknya pendidik menggunakan metode pemberian tugas atau metode tanya jawab.

g. Partisipasi

Partisipasi adalah turut aktif dalam sesuatu kegiatan belajar mengajar, baik pendidik maupun peserta didik, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Misalnya, apabila guru ingin agar para peserta didik turut aktif secara merata dalam suatu kegiatan, guru tersebut tentunya akan menggunakan metode kerja kelompok.

h. Kebaikan dan Kelemahan Metode

Setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Pendidik perlu mengetahui kapan sesuatu metode tepat digunakan dan kapan digunakan kombinasi dari metode-metode.

pendidik hendaknya memilih metode yang paling banyak mendatangkan hasil.³⁶

Dengan demikian, dalam proses pemilihan metode pembelajaran seorang pendidik harus mempertimbangkan faktor-faktor di atas, antara faktor satu dengan lainnya mempunyai keterikatan atau saling melengkapi. Satu faktor saja luput dalam pemilihan metode, dimungkinkan proses kegiatan belajar mengajar mengalami hambatan.

C. Hadis

1. Pengertian Hadis

Secara etimologi, hadis berarti suatu yang baru (*al-jadīd*), lawan dari sesuatu yang lama (*al-qadīm*). Sedangkan secara terminologi, para ulama memberikan definisi yang berbeda sesuai dengan latar belakang disiplin keilmuannya.

a. Bagi ulama hadis (*muhaddisīn*), pengertian hadis adalah:

أقوال النبي صلى الله عليه وسلم وأفعاله و أحواله.

“Segala perkataan, perbuatan, dan hal-ihwal Nabi Muhammad SAW.”

b. Sebagian *muhaddisīn*, memberikan definisi hadis yakni:

ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة.³⁷

“Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrīr, maupun sifat beliau.”

c. Menurut ulama ushul fiqih (*uṣūliyyah*), pengertian hadis adalah:

أقواله وأفعاله وتقريراته التي تثبت الأحكام وتقريرها.

“Segala perkataan Nabi Muhammad SAW, perbuatan dan taqrirnya yang berkaitan dengan hukum syara’ dan ketetapanannya.”³⁸

³⁶ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 70-72.

³⁷ Maḥmūd al-Ṭāḥan. tth. *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Hadīṣ*, (Jeddah: Alharamain), hlm. 15.

³⁸ Muhammadiyah Amin, *op.cit.*, hlm. 1.

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa hadis merupakan sumber berita yang datang dari Nabi Muhammad SAW dalam segala bentuk baik berupa perkataan, perbuatan, sikap persetujuan, dan sifat beliau. Definisi di atas memberikan kesimpulan, bahwa hadis mempunyai beberapa komponen yakni:

- a. Hadis perkataan yang disebut dengan hadis *qaulī*.
- b. Hadis perbuatan, disebut hadis *fi‘lī*, misalnya shalat beliau, haji, perang, dan lain-lain.
- c. Hadis persetujuan, disebut hadis *taqrīrī*, yaitu suatu perbuatan atau perkataan di antara para sahabat yang disetujui Nabi Muhammad SAW. Misalnya beliau diam ketika melihat bahwa bibi Ibnu Abbas menyuguhi beliau dalam satu nampan berisikan minyak samin, mentega dan daging binatang *ḍabb* (semacam biawak tetapi bukan biawak). Beliau makan dari sebagian mentega dan minyak samin itu dan tidak mengambil daging binatang *ḍabb* karena jijik. Seandainya haram tentunya daging tersebut tidak disuguhkan kepada beliau. (HR. Al-Bukhārī).³⁹
- d. Hadis *aḥwālī*, yang dimaksud hadis *aḥwālī* ialah hadis yang menyebutkan hal ihwal Nabi Muhammad SAW, yang menyangkut keadaan fisik, sifat-sifat, dan kepribadiannya.⁴⁰

Selain jenis hadis di atas terdapat pula jenis hadis *hammī*, yang dimaksud hadis *hammī* adalah hadis yang menyebutkan keinginan Nabi Muhammad SAW yang belum terealisasikan, seperti halnya keinginan untuk berusaha puasa pada tanggal 9 Muharram. Nabi Muhammad SAW belum sempat merealisasikan keinginannya, karena beliau wafat sebelum bulan Muharram. Menurut imam Syāfi‘ī dan para pengikutnya bahwa menjalankan hadis *hammī* ini disunnahkan, sebagaimana menjalankan sunnah-sunnah lain.⁴¹

³⁹ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2000), Cet. 2, hlm. 3.

⁴⁰ Mudasir, *Ilmu Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), Cet. 3, hlm. 37.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 36.

Istilah hadis juga sering disinonimkan dengan *sunnah*, *khābar*, dan *aṣar*. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan diuraikan tentang istilah-istilah tersebut:

a. *Sunnah*

Sunnah secara bahasa berarti:

الطريقة المستقيمة والسيرة المستمرة, حسنة كانت أو سيئة.

“Jalan yang lurus dan berkesinambungan, yang baik atau yang buruk.”⁴²

Pengertian *sunnah* secara istilah:

1) Definisi *sunnah* menurut ulama hadis (*muhaddiṣīn*)

Menurut ulama hadis, *sunnah* berarti:

هي كل ما أثر عن الرسول الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة خلقية أو خلقية أو سيرة سواء اكان ذلك قبل البعثة كتحنسه في غار حراء أم بعدها.

“*Sunnah* adalah setiap apa yang ditinggalkan (diterima) dari Rasul SAW berupa perkataan, perbuatan, taqrīr, sifat fisik atau akhlak, atau perikehidupan, baik sebelum beliau diangkat menjadi Rasul, seperti tahannuts (menyepi) yang beliau lakukan di Gua Hira, atau sesudah kerasulan beliau.”⁴³

2) Definisi *sunnah* menurut ulama ushul fiqih

Ulama ushul fiqih memberikan definisi *sunnah* sebagai berikut:

هي كل ما صدر عن النبي صلى الله عليه وسلم غير القرآن الكريم من قول أو فعل أو تقرير مما يصله أن يكون دليلا لحكم شرعي.

“*Sunnah* adalah seluruh yang datang dari Rasul SAW selain al-Quran al-Karīm, baik berupa perkataan, perbuatan atau taqrir, yang dapat dijadikan sebagai dalil untuk menetapkan hukum syara.”⁴⁴

⁴² Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), hlm. 38.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 41.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 42.

Sunnah menurut ulama ushul fiqih hanya perbuatan yang dapat dijadikan dasar hukum Islam. Jika suatu perbuatan Nabi Muhammad SAW tidak dijadikan dasar hukum seperti makan, minum, tidur, berjalan, meludah, menelan ludah, buang air, dan lain-lain. Maka pekerjaan sehari-hari tersebut tidak dinamakan sunnah. Berbeda dengan sunnah menurut ulama hadis, yaitu segala sesuatu yang ditinggalkan Nabi Muhammad SAW baik sebelum diangkat menjadi Rasul atau sesudahnya, terlepas dari dijadikan hukum atau tidak.

3) Definisi *sunnah* menurut ulama fiqih

Ulama fiqih mendefinisikan *sunnah* sebagai berikut:

هي كل ما ثبت عن النبي صلى الله عليه وسلم ولم يكن من باب الفرض ولا
الواجب.

*Yaitu setiap yang datang dari Nabi Muhammad SAW yang bukan fardu dan tidak wajib.*⁴⁵

Menurut ulama fiqih, *sunnah* dilihat sesuatu yang datang dari Nabi Muhammad SAW, tetapi hukumnya tidak wajib, diberi pahala bagi yang mengerjakannya dan tidak disiksa bagi yang meninggalkannya. Contoh seperti shalat *sunnah*, puasa *sunnah*, dan lain-lainnya.⁴⁶ Dasar inilah yang menjadikan sunnah menjadi salah satu lima hukum, yaitu wajib, mubah, haram, makruh, dan haram.

b. *Khābar*

Khābar menurut bahasa berarti *al-nabā'* yang berarti berita, sedangkan menurut istilah *khābar* adalah:

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 43.

⁴⁶ Abdul Majid Khon, *op.cit.*, hlm. 6

1) *Khābar* sama dengan hadis.

هو مرادف للحديث : أي أن معناهما واحد إصطلاحاً.

Khābar sama dengan hadis, yaitu pengertian satu makna secara istilah.

2) Berbeda makna.

مغايرله : فالحديث ما جاء عن النبي صلى الله عليه وسلم . والخبر ما جاء عن غيره .

Hadis adalah sesuatu yang datang dari Nabi Muhammad SAW, dan khābar adalah sesuatu yang datang dari selain Nabi Muhammad SAW.

3) *Khābar* lebih umum dari hadis.

أعم منه : أي أن الحديث ما جاء عن النبي صلى الله عليه وسلم ,
والخبر ما جاء منه أو عن غيره.⁴⁷

Lebih umum dari hadis: yakni hadis dari Nabi Muhammad SAW dan khābar dari beliau dan dari selain beliau

Dengan merujuk pengertian di atas, *khābar* sama dengan hadis, dan berbeda dengan hadis. Sama karena sama-sama dari Nabi Muhammad SAW, akan tetapi *khābar* sifatnya lebih umum. *Khābar* bersifat umum dari hadis, yaitu segala riwayat yang disandarkan dari Nabi (*marfūʿ*), sahabat (*mauqūf*), maupun dari tabiʿin (*maqūl*).

c. *Aśar*

Aśar menurut bahasa adalah *baqiyyatu al-syaiʿi* (peninggalan atau bekas sesuatu). Sedangkan menurut istilah *aśar* adalah:

1) *Aśar* sama dengan hadis.

هو مرادف للحديث : أي أن معناهما واحد إصطلاحاً.

Aśar sama dengan hadis, yaitu satu makna secara istilah

⁴⁷ Maḥmūd al-Ṭaḥān. tth. *op.cit.*, hlm. 15.

2) *Asar* berbeda dengan hadis.

مغاير له : وهو ما أضيف إلى الصحابة والتابعين من أقوال أو أفعال.⁴⁸

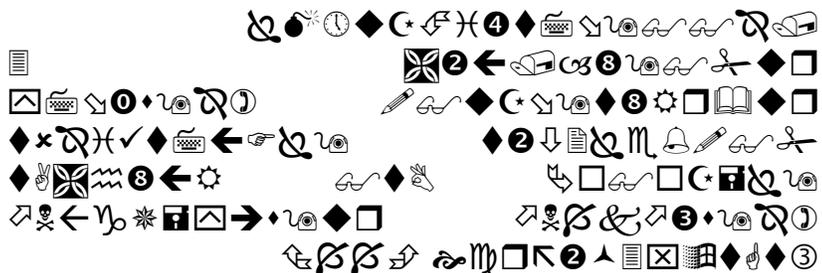
Asar berbeda dengan hadis, yaitu *asar* adalah sesuatu yang disandarkan pada sahabat dan tabi'in dari segala perkataan dan perbuatan.

Dari pengertian di atas *asar* terbagi menjadi dua pengertian, yaitu sama dengan hadis dan berbeda dengan hadis. Berbeda karena *asar* adalah sesuatu yang disandarkan dari sahabat (*mauqūf*) dan tabi'in (*maqtū'*), baik perkataan maupun perbuatan.

Jumhur ulama cenderung menggunakan istilah *khābar* dan *asar* untuk segala sesuatu yang disandarkan, kepada Nabi Muhammad SAW dan demikian juga kepada sahabat dan tabi'in. Akan tetapi, para fuqaha' Khurasan membedakannya dengan mengkhususkan *al-mauqūf*, yaitu berita yang disandarkan kepada sahabat dengan sebutan *asar*, dan *al-marfū'*, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan istilah *khābar*.⁴⁹

2. Fungsi Hadis

Fungsi hadis terhadap al-Quran secara umum adalah untuk menjelaskan makna al-Quran yang sangat dalam dan global atau *li al-bayān* (menjelaskan).⁵⁰ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Nahl ayat 44.



Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab, dan Kami turunkan kepadamu al-Quran, agar kamu menerangkan pada umat

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 16.

⁴⁹ Nawir Yuslem, *op.cit.*, hlm. 46.

⁵⁰ Abdul Majid Khon, *op. cit.*, hlm. 16.

manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.⁵¹

Secara garis besar ada empat makna fungsi penjelasan (*bayān*) terhadap al-Quran, yaitu sebagai berikut:

a. *Bayān Taqrīr*

Posisi hadis sebagai penguat (*taqrīr*) atau memperkuat keterangan al-Quran. Sebagian ulama menyebutkan *bayān ta'kīd*. Artinya hadis menjelaskan apa yang sudah dijelaskan al-Quran.⁵²

Sebagai contohnya, hadis riwayat al-Bukhārī dari Abū Hurairah yang menyebutkan:

حدثنا إسحاق بن إبراهيم الحنظلي قال: أخبرنا عبد الرزاق قال: أخبرنا معمر، عن همام بن منبه: أنه سمع أبا هريرة يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (لا تقبل صلاة من أحدث حتى يتوضأ)...⁵³

Ishaq bin Ibrahim al-Handalani telah menceritakan padaku: Abdurrozak telah mengabarkan padaku dia berkata: Mu'ammār telah mengabarkan padaku, dari Hamam bin Munabbih: sesungguhnya dia telah mendengar dari Abu Hurairah, dia berkata: "Rasulullah SAW bersabda: tidak diterima shalat seseorang yang berhadās sebelum berwudu"...

Hadis tersebut mentaqrir surat al-Maidah ayat 6 mengenai keharusan berwudu ketika seseorang akan mendirikan shalat⁵⁴. Ayat tersebut berbunyi:

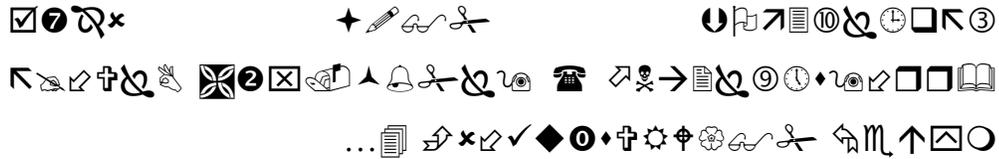


⁵¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, *op.cit.*, hlm. 408.

⁵² Abdul Majid Khon, *loc.cit.*,

⁵³ Ibnu Hajar al-Asqalāni , tth, *Fatḥūl Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirūt: Dār al-Fikrī), hlm 234.

⁵⁴ Muhammadiyah Amin, *op. cit.*, hlm. 18.



Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : Bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan.⁵⁷

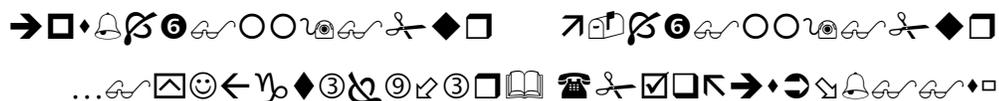
Kandungan ayat di atas menjelaskan pembagian harta pusaka terhadap ahli waris, baik anak laki-laki, anak perempuan, satu, dan atau banyak, orag tua (bapak dan ibu) jika ada anak dan tidak ada anak, jika ada saudara atau tidak ada saudara, dan seterusnya. Ayat harta warisan ini bersifat umum, kemudian dikususkan (*takhṣīs*) dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang melarang mewarisi harta peninggalan para Nabi, berlainan agama, dan pembunuh. Misalnya sabda Nabi Muhammad SAW.

...ثم قال: لا يرث المؤمن الكافر, ولا الكافر المؤمن...⁵⁸

...Seorang mukmin tidak mewarisi pada seorang kafir, dan seorang kafir tidak mewarisi pada seorang mukmin...

3) *Taqyīd al-Mutlaq*

Hadis membatasi kemutlakan ayat-ayat al-Quran. Artinya al-Quran keterangannya secara mutlak, kemudian di *taqyīd* dengan Hadis. Misalnya firman Allah SWT dalam surat al-Maidah ayat 38.



Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya...⁵⁹

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, op.cit., hlm. 116.

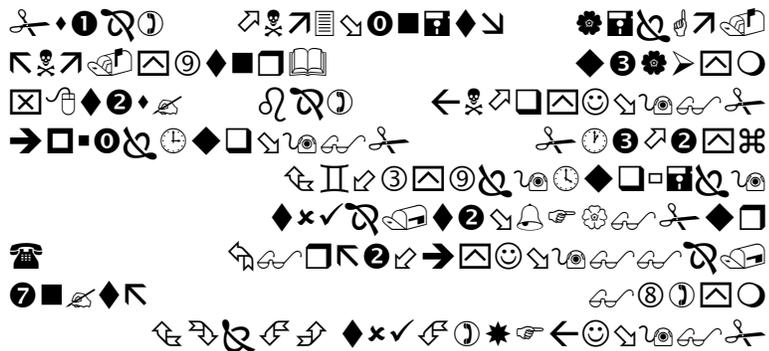
⁵⁸ Ibnu Hajar al-Asqalāni, op.cit., hlm. 14.

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, op.cit., hlm. 165.

Pemotongan tangan pencuri dalam ayat di atas secara mutlak, nama tangan tanpa dijelaskan batas tangan yang harus dipotong apakah dari pundak, sikut, dan pergelangan tangan. Kata tangan mutlak meliputi hasta dari bahu pundak, lengan dan sampai telapak tangan. Kemudian pembatasan itu baru dijelaskan dengan hadis ketika ada pencuri datang dihadapan Nabi Muhammad SAW dan diputuskan hukuman dengan pemotongan tangan maka dipotong pada pergelangan tangan.⁶⁰

c. *Bayān Naskhī*

Hadis menghapus (*naskh*) hukum yang diterangkan dalam al-Quran.⁶¹ Misalnya kewajiban wasiat yang diterangkan dalam surat al-Baqarah ayat 180.



Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, Berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.⁶²

Ayat di atas dinasakh dengan hadis Nabi Muhammad SAW:

باب لا وصية لوارث⁶³

Tidak ada wasiat bagi ahli waris.

d. *Bayān Tasyrī'ī*

⁶⁰ Abdul Majid Khon, *op. cit.*, hlm. 17-18.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 19.

⁶² Departemen Agama RI, *al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, op.cit.*, hlm. 44.

⁶³ Ibnu Hajar al-Asqalāni, *op.cit.*, hlm.374.

Yang dimaksud dengan *bayān al-tasrīṭ* adalah membuat hukum yang tidak terdapat dalam al-Quran. Bayan ini disebut juga dengan *bayān zāid alā al-kitāb al-karīm*. Abū Syuhbāh berpendapat bahwa hadis memang memiliki independensi dalam membuat hukum dalam beberapa kondisi. Di antara contoh hukum yang dibuat oleh hadis yang aturannya tidak disebutkan hukum dalam al-Quran adalah haramnya himar jinak, keharaman memadu antara seseorang perempuan dengan bibinya, haramnya binatang buas yang bertaring dan burung yang berkuku dan mencengkeram, hukum *syuf'ah*, dan hukum merajam pezina wanita yang masih perawan.⁶⁴

3. Metode Pembelajaran dalam Hadis

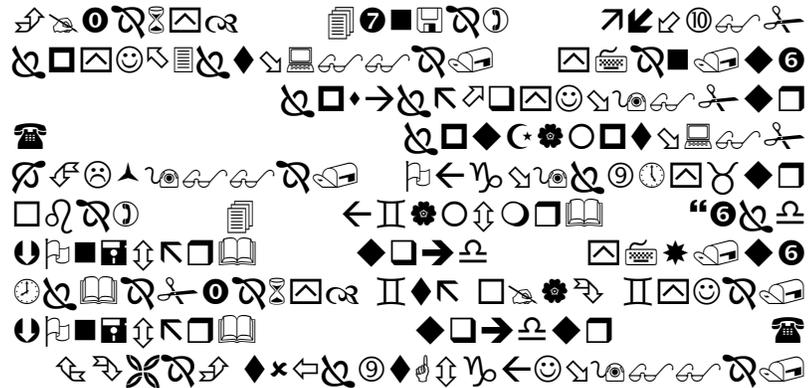
Dalam penggunaan metode pendidikan Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT. Disamping itu, pendidikpun perlu memahami metode-metode instruksional yang aktual yang ditunjukkan dalam al-Quran atau yang dideduksikan dari al-Quran.⁶⁵

Termasuk metode pembelajaran yang dideduksikan dari al-Quran adalah metode pembelajaran yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW. Terdapat lebih dari ratusan ribu hadis yang disandarkan pada Nabi Muhammad SAW, dan kesemuanya mengandung metode pembelajaran langsung dari Nabi Muhammad SAW. Metode yang terkandung di dalamnya bersifat *qaulī*, *fi'li*, *taqrīrī*, *hammī*, maupun *ahwālī* kesemuanya menuntun umatnya kejalan yang sah.

Berkenaan dengan metode pembelajaran, al-Quran surat al-Nahl ayat 125 telah memberikan petunjuk mengenai metode pembelajaran secara umum, yaitu:

⁶⁴ Muhammadiyah Amin, *op. cit.*, hlm. 22.

⁶⁵ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *op.cit.*, hlm.166.



*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*⁶⁶

Petunjuk al-Quran tentang metode pembelajaran dapat dilihat dari ungkapan *al-hikmāh* (bijaksana) dan *mauidah al-ḥasanah* (pelajaran yang baik).⁶⁷ Di sinilah peran hadis berfungsi untuk menjabarkan maksud dan kandungan dari metode yang terkandung dalam al-Quran, selain itu hadis juga membuat ketentuan hukum baru yang tidak terdapat al-Quran termasuk juga metode pembelajaran.

⁶⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, *op.cit.*, hlm. 421.
⁶⁷ Abdul Majid, *op.cit.*, hlm. 136.